

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perbankan merupakan salah satu sektor paling penting dalam perekonomian suatu negara. Bank memiliki fungsi sebagai Lembaga yang menghubungkan antara pihak yang memiliki dana (penabung) dan pihak yang membutuhkan dana (peminjam), sehingga berperan vital dalam mobilisasi modal dan distribusi keuangan. Dalam konteks Indonesia, peran bank BUMN sangat strategis. Bank BUMN tidak hanya mendominasi pangsa pasar perbankan, tetapi juga menjadi instrument pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi, mengimplementasikan kebijakan moneter, serta mendukung program Pembangunan nasional melalui penyaluran kredit ke berbagai sektor. Sektor perbankan masih menjadi tulang punggung sistem keuangan nasional dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi keuangan.

Bank menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada sektor-sektor produktif. Di antara berbagai jenis bank, bank-bank milik negara atau yang dikenal sebagai bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara), seperti Bank Mandiri, BRI, BNI, dan BTN, memegang peran dominan dalam struktur perbankan Indonesia. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa pada akhir tahun 2024, total aset perbankan nasional mencapai Rp11.831 triliun, di mana



5% dikuasai oleh empat bank BUMN tersebut (OJK, 2024). Angka ini menunjukkan besarnya kontribusi bank BUMN tidak hanya dalam skala industri perbankan, tetapi juga terhadap kestabilan ekonomi makro nasional.

Kinerja keuangan bank merupakan cerminan dari kesehatan dan efisiensi operasional suatu bank. Kinerja keuangan memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan, mulai dari pengelolaan asset, kewajiban, hingga keuntungan yang dihasilkan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan bank tidak hanya dilakukan oleh manajemen internal untuk keperluan pengambilan keputusan strategis, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan penting bagi para investor, kreditor, dan masyarakat umum. Kinerja keuangan tidak hanya menjadi acuan untuk menilai daya saing bank di pasar modal tetapi juga menjadi acuan untuk menilai kesehatan laporan keuangan bank. Kinerja keuangan yang baik pada sektor perbankan mencerminkan kemampuan lembaga tersebut dalam mengelola risiko, menjaga kecukupan modal, dan menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. Untuk menilai kinerja ini secara objektif dan terukur, digunakan pendekatan analisis laporan keuangan melalui berbagai rasio keuangan.

Laporan keuangan bank, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, arus kas, serta laporan perubahan ekuitas, menjadi sumber utama dalam penilaian ini. Di antara rasio-rasio keuangan yang sering digunakan, rasio pasar memiliki peran penting dalam menilai seberapa baik perusahaan dinilai oleh para investor dan seberapa besar kepercayaan pasar terhadap prospek masa depan bank. Rasio seperti *Earnings per Share* (EPS), *Price to Earnings Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan Dividend Yield adalah beberapa indikator penting yang mencerminkan kinerja saham di pasar modal (Khan & Jain, 2018).



Dalam lingkungan bisnis yang terus berubah, perbankan menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari kondisi eksternal maupun internal. Secara global, perubahan kebijakan moneter negara-negara besar, ketidakpastian geopolitik, serta fluktuasi nilai tukar menjadi tantangan signifikan yang mempengaruhi operasional dan profitabilitas bank. Di tingkat domestik, dinamika persaingan antar bank, ketatnya regulasi dari otoritas jasa keuangan, serta ekspektasi nasabah yang terus meningkat menuntut bank untuk selalu adaptif dan inovatif. Dalam konteks ini, keberlanjutan dan daya saing bank sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan secara optimal. Salah satu tolok ukur penting untuk mengevaluasi kinerja manajemen tersebut adalah melalui analisis rasio pasar yang memberikan gambaran mengenai persepsi investor terhadap nilai intrinsik perusahaan dan ekspektasi kinerja ke depan (Samad & Anan, 2017).

Tabel 1.1 Perkembangan Industri Perbankan

| Kelompok Bank | Asset Bank Umum Konvensional |                   |                   | Dana Pihak Ketiga |                  |                  |
|---------------|------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|------------------|------------------|
|               | Des-2022                     | Des-2023          | Des-2024          | Des-2022          | Des-2023         | Des-2024         |
| BUMN          | 4.728.435                    | 5.014.378         | 5.276.888         | 3.581.139         | 3.747.610        | 3.862.797        |
| BUSN          | 4.465.116                    | 5.211.779         | 5.577.216         | 3.226.257         | 3.745.302        | 3.973.849        |
| BPD           | 864.727                      | 985.415           | 1.021.878         | 664.150           | 730.333          | 752.685          |
| KCBLN         | 523.177                      | 554.266           | 584.973           | 253.015           | 243.684          | 247.911          |
|               | <b>10.581.455</b>            | <b>11.765.838</b> | <b>12.460.955</b> | <b>7.724.561</b>  | <b>8.457.929</b> | <b>8.837.242</b> |

ojk.go.id



Data yang disajikan memberikan gambaran komprehensif mengenai tren perkembangan industri perbankan umum konvensional di Indonesia selama periode tiga tahun, dari Desember 2022 hingga proyeksi Desember 2024. Fokus utama analisis ini adalah pada pertumbuhan total aset bank umum konvensional dan Dana Pihak Ketiga (DPK), serta membedah kontribusi dan dinamika masing-masing kelompok bank: Bank BUMN, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), Bank Pembangunan Daerah (BPD), dan Kantor Cabang Bank Luar Negeri (KCBLN). Data ini mencerminkan stabilitas dan potensi pertumbuhan sektor perbankan sebagai pilar ekonomi nasional.

Secara agregat, industri perbankan Indonesia menunjukkan jalur pertumbuhan yang solid dan konsisten dalam hal aset maupun DPK. Total aset bank umum konvensional diproyeksikan akan terus meningkat secara signifikan dari Rp10.581.455 pada Desember 2022, mencapai Rp11.765.838 pada Desember 2023, dan diperkirakan akan mencapai Rp12.460.955 pada Desember 2024. Pertumbuhan aset ini mengindikasikan ekspansi bisnis perbankan, peningkatan penyaluran kredit, dan akumulasi investasi seiring dengan pemulihan dan pertumbuhan ekonomi makro.

Sejalan dengan pertumbuhan aset, total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank umum konvensional juga menunjukkan tren kenaikan yang positif. DPK meningkat dari Rp7.724.561 pada Desember 2022 menjadi Rp8.457.929 pada Desember 2023, dan diproyeksikan mencapai Rp8.837.242 pada Desember 2024.



tan DPK ini mencerminkan kepercayaan masyarakat dan dunia usaha stabilitas sistem perbankan, serta peningkatan kemampuan menabung dan asi di tengah kondisi ekonomi yang membaik. Rasio DPK terhadap aset yang

stabil menunjukkan kemampuan perbankan dalam mengelola likuiditas dan pendanaan.

Perkembangan industri perbankan tidak seragam di semua kelompok bank, masing-masing menunjukkan karakteristik dan laju pertumbuhan yang unik. Bank BUMN secara historis memegang peranan dominan dalam lanskap perbankan Indonesia, baik dari sisi aset maupun DPK. Data menunjukkan bahwa kelompok ini terus mempertahankan posisinya sebagai kontributor terbesar. Aset Bank BUMN secara konsisten tumbuh dari Rp4.728.435 pada Desember 2022, menjadi Rp5.014.378 pada Desember 2023, dan mencapai Rp5.276.888 pada Desember 2024. Pertumbuhan ini mencerminkan peran strategis mereka dalam pembiayaan proyek-proyek infrastruktur, dukungan terhadap sektor prioritas, serta jangkauan nasabah yang luas.

Secara keseluruhan, data aset dan DPK menunjukkan bahwa industri perbankan umum konvensional di Indonesia berada pada jalur pertumbuhan yang positif dan resilient dari tahun 2022 hingga 2024. Peningkatan total aset dan DPK mengindikasikan kepercayaan pasar, peningkatan aktivitas ekonomi, serta kapasitas intermediasi perbankan yang terus menguat.

Dinamika antar kelompok bank juga menunjukkan tren yang menarik. Bank BUMN mempertahankan posisi dominan mereka, sementara Bank Umum Swasta Nasional menunjukkan laju pertumbuhan yang sangat agresif, bahkan melampaui Bank BUMN



nghimpunan DPK pada proyeksi akhir 2024. BPD melanjutkan peran mereka mendukung ekonomi regional dengan pertumbuhan yang stabil. Sementara itu,

KCBLN menunjukkan pertumbuhan aset yang moderat dengan DPK yang lebih fluktuatif, mencerminkan karakteristik unik dari basis nasabah mereka.

Perkembangan ini sejalan dengan upaya OJK dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, mendorong inovasi, dan memastikan perbankan dapat terus berkontribusi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Data ini menjadi indikator penting bagi investor, regulator, dan pelaku industri untuk memahami arah dan kesehatan sektor perbankan Indonesia di masa mendatang.

Di Indonesia, perkembangan sektor perbankan menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan, namun tidak terlepas dari tantangan struktural dan siklus ekonomi. Beberapa tahun terakhir, berbagai peristiwa seperti pandemi global, tekanan inflasi, serta peningkatan suku bunga global memberikan dampak yang cukup besar terhadap stabilitas dan profitabilitas bank. Kondisi ini mengakibatkan fluktuasi harga saham perbankan di pasar modal, yang pada akhirnya mempengaruhi rasio pasar seperti PER dan PBV. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam terhadap tren rasio pasar ini guna memahami bagaimana kondisi eksternal dan kebijakan internal memengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja bank. Selain itu, pemahaman terhadap rasio pasar dapat membantu investor dalam menilai apakah saham bank tertentu berada pada posisi overvalued atau undervalued, yang selanjutnya menjadi dasar pengambilan keputusan investasi (Vivin & Wahono, 2016).

Rasio pasar juga memberikan manfaat dalam aspek manajerial, khususnya dalam



asi strategi perusahaan dan perencanaan jangka panjang. Ketika rasio pasar <kan tren positif, hal ini mengindikasikan bahwa pasar memiliki ekspektasi hadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan tumbuh secara

berkelanjutan. Sebaliknya, penurunan rasio pasar dapat menjadi sinyal peringatan bagi manajemen untuk meninjau kembali strategi bisnis, efisiensi operasional, dan kualitas aset yang dimiliki. Rasio seperti EPS tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per saham, tetapi juga menjadi indikator kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga pertumbuhan nilai sahamnya. Oleh karena itu, rasio pasar tidak hanya penting dalam konteks eksternal perusahaan, tetapi juga menjadi alat internal yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan strategis (Komardi & Silalahi, 2017).

Selain mengelola dana publik dalam skala besar, bank BUMN juga menjadi alat pemerintah dalam menyalurkan program pemulihan ekonomi dan subsidi kredit produktif seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Program ini tidak hanya ditujukan untuk memperkuat sektor UMKM, tetapi juga menjaga daya beli dan ketahanan ekonomi nasional dalam menghadapi gejolak global. Di sisi lain, kinerja keuangan bank BUMN secara langsung berdampak terhadap persepsi pelaku pasar modal. Ketika kinerja keuangan menunjukkan hasil positif, kepercayaan investor meningkat dan tercermin dalam kenaikan harga saham dan peningkatan aktivitas perdagangan saham sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Komardi & Silalahi, 2017).

Nilai kapitalisasi pasar dari sektor perbankan, khususnya saham-saham bank BUMN, juga menjadi salah satu indikator penting dalam melihat kekuatan pasar modal nasional. Sebagai contoh, hingga akhir kuartal IV tahun 2024, saham Bank Mandiri (BMRI) mencatatkan kapitalisasi pasar sebesar Rp620 triliun, menjadikannya salah satu dengan nilai kapitalisasi terbesar di BEI. Diikuti oleh Bank BRI (BBRI) sebesar Rp540 triliun dan Bank BNI (BBNI) sebesar Rp150 triliun (IDX, 2024).



Kuatnya kapitalisasi ini menunjukkan bahwa pergerakan saham bank BUMN memiliki pengaruh besar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), serta menjadi tolok ukur utama bagi investor domestik dan asing dalam menilai stabilitas sektor keuangan Indonesia.

Dalam konteks penilaian pasar modal, kinerja saham bank tidak hanya dilihat dari harga saham semata, tetapi juga melalui indikator fundamental yang diwakili oleh rasio pasar. Rasio-rasio seperti *Earnings Per Share* (EPS), *Price to Earnings Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Dividend Yield* merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai apakah saham bank dihargai sesuai dengan kinerjanya atau tidak. Rasio ini mencerminkan ekspektasi pasar terhadap prospek keuntungan, risiko bisnis, dan efisiensi operasional bank dalam jangka panjang (Khan & Jain, 2018). Oleh karena itu, analisis rasio pasar menjadi penting tidak hanya untuk mengevaluasi kinerja saham, tetapi juga sebagai dasar pertimbangan investasi dan kebijakan keuangan.

Kinerja keuangan perbankan merupakan indikator krusial dalam menilai kesehatan dan prospek pertumbuhan suatu negara. Sektor perbankan memiliki peran vital dalam menggerakkan perekonomian, melalui fungsi intermediasi dan penyediaan likuiditas. Analisis kinerja keuangan bank, khususnya dalam aspek laba dan ekuitas, memberikan gambaran komprehensif mengenai efisiensi operasional, keberlanjutan bisnis, dan kemampuan bank dalam menyerap risiko.





Tabel 1.2 Laba dan Ekuitas Bank BUMN  
Periode 2022-2024

| No | Bank         | Laba         |              |              | Ekuitas       |               |               |
|----|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|---------------|---------------|
|    |              | 2022         | 2023         | 2024         | 2022          | 2023          | 2024          |
| 1. | Bank BNI     | Rp18.481.780 | Rp21.106.288 | Rp21.669.397 | Rp140.197.662 | Rp154.722.520 | Rp167.186.533 |
| 2. | Bank BRI     | Rp47.827.920 | Rp53.153.248 | Rp60.643.808 | Rp303.395.317 | Rp316.472.142 | Rp317.093.838 |
| 3. | Bank BTN     | Rp3.045.073  | Rp3.500.988  | Rp3.007.328  | Rp25.909.354  | Rp30.479.152  | Rp32.571.889  |
| 4. | Bank Mandiri | Rp44.952.368 | Rp60.051.870 | Rp61.161.121 | Rp252.245.455 | Rp287.494.962 | Rp313.474.618 |

Sumber: idx.co.id

Data laba dan ekuitas untuk Bank BUMN: Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, dan Bank Mandiri, selama periode 2022 hingga 2024. Data ini sangat relevan untuk melakukan analisis kinerja keuangan. Laba, sebagai indikator profitabilitas, mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan setelah dikurangi biaya-biaya operasional. Peningkatan laba menunjukkan pertumbuhan bisnis yang sehat dan pengelolaan biaya yang efektif. Sementara itu, ekuitas merupakan cerminan dari kekuatan modal bank, yang esensial untuk mendukung ekspansi bisnis dan menjaga stabilitas di tengah gejolak ekonomi. Ekuitas yang kuat juga menunjukkan kapasitas bank untuk menyerap kerugian potensial, sehingga meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor

Menariknya, fluktuasi nilai-nilai rasio pasar pada bank-bank BUMN selama tahun 2022 hingga 2024 menunjukkan adanya dinamika yang signifikan. Misalnya, nilai PER Bank BRI menurun dari 14,5 kali pada tahun 2022 menjadi 10,2 kali pada tahun 2024, sementara nilai PBV Bank Mandiri stabil di angka sekitar 1,8 kali dalam periode yang

(X, 2024). Penurunan PER tersebut bisa menandakan bahwa pasar mulai memandang BRI sebagai saham yang lebih menarik karena relatif undervalued



dibandingkan sebelumnya. Di sisi lain, dividend yield Bank Mandiri meningkat dari 5,3% di tahun 2022 menjadi 8,1% di tahun 2024, mencerminkan komitmen bank tersebut untuk memberikan imbal hasil kepada pemegang saham, meskipun berada dalam iklim ekonomi yang menantang (Darmawan, 2024).

Perubahan nilai rasio pasar ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kondisi ekonomi global dan domestik. Tantangan seperti kenaikan suku bunga The Fed, inflasi domestik, serta pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sepanjang tahun 2024, turut memengaruhi kinerja operasional perbankan, termasuk daya beli dan kapasitas membayar debitur. Hal ini berpengaruh langsung terhadap kualitas kredit bank dan pada akhirnya tercermin dalam kinerja keuangan mereka. Sejalan dengan itu, sentimen pasar terhadap sektor perbankan juga mengalami perubahan, yang kemudian terefleksi melalui pergerakan harga saham dan rasio pasar (Vivin & Wahono, 2016).

Dalam kondisi semacam ini, memahami hubungan antara kinerja keuangan bank BUMN dan respons pasar modal menjadi hal yang sangat penting. Pemahaman ini tidak hanya bermanfaat bagi manajemen bank dalam menyusun strategi bisnis yang tepat, tetapi juga bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang bijaksana. Bagi regulator, informasi ini dapat menjadi landasan dalam menyusun kebijakan yang mendorong transparansi dan stabilitas di sektor perbankan. Dengan demikian, pengamatan terhadap rasio pasar tidak dapat hanya dilihat sebagai angka statistik semata, tetapi harus diinterpretasikan dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai kepercayaan dan persepsi pasar terhadap kinerja serta arah masa depan bank BUMN di Indonesia (Sufian & Habibullah, 2010).



Melihat pentingnya peran rasio pasar dalam menilai dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan perbankan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis rasio-rasio pasar pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana rasio pasar dapat mencerminkan kondisi keuangan dan prospek masa depan bank, serta bagaimana informasi ini dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk pengambilan keputusan ekonomi. Dengan menggunakan data laporan keuangan yang telah diaudit dan informasi pasar yang tersedia secara publik, analisis ini akan berfokus pada beberapa rasio utama yang menjadi acuan investor dan regulator dalam menilai daya saing perusahaan perbankan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan insight mengenai dinamika industri perbankan di Indonesia dalam menghadapi tantangan ekonomi global dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja industri keuangan nasional.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dibahas diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan menjadi topik penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank BUMN jika diukur menggunakan *Earning per share*?
2. Bagaimana kinerja keuangan Bank BUMN jika diukur menggunakan *Price earning ratio*?
3. Bagaimana kinerja keuangan Bank BUMN jika diukur menggunakan *Price book value*?



4. Bagaimana kinerja keuangan Bank BUMN jika diukur menggunakan *Dividend Yield Ratio*?
5. Bank manakah yang memiliki kinerja yang paling baik jika ditinjau dari *Earning per share, Price book value, Price to earning ratio, Dividend Yield Ratio*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan bank BUMN jika diukur menggunakan *earning per share*.
2. Untuk menganalisis kinerja keuangan bank BUMN jika diukur menggunakan *price earning ratio*.
3. Untuk menganalisis kinerja keuangan bank BUMN jika diukur menggunakan *price book value*.
4. Untuk menganalisis kinerja keuangan bank BUMN jika diukur menggunakan *dividend yield*.
5. Untuk menganalisis kinerja keuangan bank BUMN yang paling baik jika diukur menggunakan rasio pasar.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan perbandingan dan memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian sejenis.



Bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan melatih diri dalam memecahkan masalah secara ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi, khususnya tentang laporan keuangan dan manajemen keuangan.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai cara untuk menerapkan teori yang dipelajari di perguruan tinggi.

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan Keputusan investasi ditahun mendatang

### 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis akan membahas kedalam lima bab, dapat dirincikan sebagai berikut :

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori dan tinjauan empirik

#### BAB III KERANGKA KONSEPTUAL

Bab ini menguraikan tentang kerangka pikir dan hipotesis.

#### BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang waktu penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.



#### ASIL DAN PEMBAHASAN

ini menguraikan tentang perhitungan kinerja keuangan dan analisis kinerja

1

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis Dan Konsep**

##### **2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan representasi dari hasil yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu, yang menunjukkan seberapa efektif dan efisien perusahaan tersebut dalam memanfaatkan sumber daya keuangannya. Menurut Brigham dan Houston (2019), kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan pencapaian laba semata, tetapi juga mengilustrasikan bagaimana strategi keuangan perusahaan diimplementasikan secara optimal untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, kinerja keuangan adalah cerminan dari aktivitas operasional dan keputusan manajerial yang diambil oleh perusahaan, yang hasilnya dapat dilihat melalui laporan keuangan.

Dalam konteks industri perbankan, kinerja keuangan memegang peranan yang jauh lebih signifikan. Hal ini disebabkan karena bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola dana masyarakat, menyalurkan kredit, serta menjaga kestabilan sistem keuangan. Oleh karena itu, kondisi keuangan bank menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana bank tersebut dapat menjalankan fungsinya secara sehat dan berkelanjutan. Mishkin (2022) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan dalam sektor perbankan tidak

penting untuk kelangsungan lembaga itu sendiri, tetapi juga berdampak terhadap perekonomian secara keseluruhan. Ketika kinerja keuangan bank berada dalam kondisi yang baik, maka kepercayaan masyarakat dan



investor terhadap bank tersebut akan meningkat, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Untuk mengetahui dan mengevaluasi kondisi kinerja keuangan bank, salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah melalui analisis laporan keuangan. Laporan keuangan mencakup berbagai informasi penting seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Melalui dokumen-dokumen tersebut, pihak internal maupun eksternal perusahaan dapat menilai seberapa baik kinerja yang telah dicapai dalam periode tertentu. White, Sondhi, dan Fried (2003) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan memungkinkan manajemen untuk memahami kekuatan dan kelemahan perusahaan secara lebih mendalam. Selain itu, investor dan kreditor juga dapat menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan ekonomi yang lebih tepat.

Lebih lanjut, analisis kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai indikator, salah satunya adalah rasio keuangan. Rasio-rasio ini berfungsi sebagai alat ukur yang mempermudah penilaian terhadap aspek-aspek penting dalam keuangan perusahaan, seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, efisiensi operasional, hingga nilai pasar. Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada rasio pasar (market ratio) karena rasio ini sangat relevan untuk mengevaluasi bagaimana persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan, khususnya dalam kaitannya dengan harga saham, laba per saham, serta nilai buku perusahaan.

Dengan memahami kinerja keuangan dari perspektif rasio pasar, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan perbankan dan implikasinya terhadap keputusan investasi.





## 2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Kinerja Keuangan

### 2.2.1 Tujuan Analisis Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan merupakan proses penting dalam mengevaluasi kondisi dan capaian keuangan suatu perusahaan. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menyediakan informasi yang relevan dan dapat diandalkan bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Informasi tersebut digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang lebih rasional dan tepat sasaran (Berger & Bouwman, 2013).

#### 1. Menyediakan Informasi Keuangan yang Relevan

Informasi keuangan yang akurat dan komprehensif sangat dibutuhkan untuk memahami posisi dan performa keuangan suatu perusahaan. Analisis kinerja keuangan membantu mengubah data dalam laporan keuangan menjadi informasi yang lebih mudah dipahami dan digunakan, seperti tren laba, struktur biaya, serta efisiensi penggunaan aset (Berger & Bouwman, 2013).

#### 2. Menjadi Alat Ukur Keberhasilan Manajemen

Tujuan berikutnya adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif manajemen dalam menjalankan strategi bisnis. Dengan membandingkan hasil aktual dengan target atau standar industri, perusahaan dapat menilai apakah manajemen mampu mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya (Sufian & Habibullah, 2010).

#### 3. Sebagai Dasar dalam Pengambilan Keputusan Strategis



Analisis ini juga berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan jangka panjang. Ketika perusahaan ingin mengembangkan usaha, merambah pasar baru, melakukan investasi besar, mereka perlu memahami terlebih dahulu kekuatan

dan kelemahan keuangannya. Tanpa analisis yang tepat, keputusan strategis bisa berisiko tinggi dan merugikan perusahaan (Berger & Bouwman, 2013).

#### 4. Memberikan Gambaran Risiko dan Peluang

Tujuan lain dari analisis kinerja keuangan adalah untuk mengidentifikasi potensi risiko dan peluang yang mungkin dihadapi perusahaan. Rasio-rasio keuangan dapat mengungkap kondisi tidak sehat, seperti tingginya utang, rendahnya likuiditas, atau menurunnya profitabilitas. Di sisi lain, tren positif dalam laporan keuangan bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan sedang berada di jalur pertumbuhan yang menjanjikan (Sufian & Habibullah, 2010).

#### 5. Meningkatkan Akuntabilitas dan Transparansi

Analisis keuangan memungkinkan perusahaan untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan keuangan yang telah diambil. Dalam konteks tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance), transparansi adalah hal yang penting. Dengan demikian, analisis ini berperan dalam menjaga kepercayaan investor, kreditor, dan stakeholder lainnya (Berger & Bouwman, 2013).

### 2.2.2 Manfaat Analisis Kinerja Keuangan

Selain memiliki tujuan yang strategis, analisis kinerja keuangan juga memberikan berbagai manfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Manfaat ini mencakup aspek evaluatif, prediktif, dan kontrol keuangan (Sufian & Habibullah,



### 1. Membantu Manajemen dalam Mengevaluasi Strategi

Manfaat paling langsung dari analisis keuangan adalah sebagai alat evaluasi strategi yang telah diterapkan. Manajemen dapat menilai apakah strategi penjualan, pengeluaran operasional, atau kebijakan investasi memberikan hasil yang optimal. Bila tidak, maka dapat dilakukan penyesuaian kebijakan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas yang lebih tinggi (Berger & Bouwman, 2013).

### 2. Menjadi Panduan Bagi Investor dalam Mengambil Keputusan Investasi

Investor sangat bergantung pada informasi keuangan untuk menilai prospek keuntungan dan risiko dari suatu investasi. Rasio seperti Return on Equity (ROE), Price to Earnings Ratio (PER), dan Dividend Yield menjadi indikator yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Analisis ini memungkinkan investor untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan pesaingnya di industri yang sama (Sufian & Habibullah, 2010).

### 3. Mendukung Kreditor dalam Menilai Kemampuan Membayar

Bagi bank atau lembaga keuangan, analisis kinerja perusahaan menjadi alat penting untuk menilai kelayakan kredit. Rasio solvabilitas dan likuiditas menunjukkan apakah perusahaan mampu membayar utangnya tepat waktu. Kreditor juga akan mempertimbangkan stabilitas arus kas dan struktur modal sebelum memberikan pinjaman (Berger & Bouwman, 2013).



#### 4. Menjadi Alat Monitoring dan Kontrol Internal

Analisis ini juga berguna sebagai alat kontrol keuangan internal. Manajemen dapat memantau setiap penyimpangan dari anggaran yang telah ditetapkan. Jika ditemukan adanya pemborosan atau inefisiensi, maka tindakan korektif dapat segera dilakukan. Hal ini membantu perusahaan menjaga kinerja tetap pada jalurnya dan mencegah potensi kerugian (Sufian & Habibullah, 2010).

#### 5. Membantu Regulator dalam Menilai Kepatuhan dan Stabilitas

Di sektor-sektor yang diawasi secara ketat seperti perbankan, hasil analisis kinerja keuangan digunakan oleh otoritas pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Data ini membantu mereka menilai sejauh mana perusahaan mematuhi regulasi dan apakah terdapat risiko yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan nasional (Berger & Bouwman, 2013).

#### 6. Mendorong Peningkatan Kinerja Jangka Panjang

Manfaat jangka panjang dari analisis ini adalah terciptanya budaya perusahaan yang berorientasi pada pencapaian hasil yang terukur. Ketika perusahaan rutin melakukan analisis dan mengevaluasi hasilnya, maka akan terbentuk sikap profesional dalam pengambilan keputusan serta peningkatan kinerja yang berkelanjutan (Sufian & Habibullah, 2010).

### 2.3 Karakteristik Perusahaan Perbankan



Perusahaan perbankan memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis perusahaan lain, terutama yang bergerak di sektor non-keuangan. Salah satu karakteristik utama bank adalah struktur modalnya yang sebagian besar berasal dari

dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga ini biasanya berupa simpanan nasabah yang kemudian digunakan oleh bank untuk menyalurkan pinjaman kepada berbagai pihak (Rashid & Jabeen, 2016). Karena fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi keuangan, mayoritas aset bank memang berupa kredit atau pinjaman yang diberikan kepada nasabah, baik individu maupun perusahaan.

Selain perbedaan struktur modal dan aset, perusahaan perbankan juga berada dalam pengawasan yang sangat ketat dari otoritas keuangan. Regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia maupun bank sentral di berbagai negara memberlakukan regulasi yang cukup kompleks untuk memastikan stabilitas sistem keuangan dan melindungi kepentingan para deposan (Hassan & Bashir, 2003). Peraturan tersebut mencakup batasan-batasan modal minimum, ketentuan likuiditas, serta pengawasan kualitas aset yang dimiliki bank. Hal ini menjadikan operasional bank berbeda secara signifikan jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang tidak beroperasi di sektor keuangan.

Dalam konteks pelaporan keuangan, bank juga memiliki fokus yang berbeda. Laporan keuangan bank tidak hanya menyajikan gambaran laba rugi dan neraca saja, tetapi juga lebih menekankan pada aspek likuiditas, kualitas aset, dan kecukupan modal. Likuiditas menjadi perhatian utama karena bank harus selalu menjaga kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, terutama penarikan dana oleh nasabah (Almazari, 2012). Jika likuiditas menurun, maka akan muncul risiko bank

tidak dapat memenuhi kewajibannya, yang berpotensi menimbulkan krisis keuangan.



Kualitas aset juga menjadi aspek yang sangat penting dalam laporan keuangan perbankan. Kualitas aset ini biasanya dilihat dari seberapa besar kredit bermasalah atau non-performing loans (NPL) yang dimiliki bank. Semakin tinggi NPL, maka semakin besar risiko kerugian yang akan dialami bank akibat kredit macet (Hassan & Bashir, 2003). Oleh karena itu, bank harus melakukan evaluasi ketat terhadap debitur dan memantau portofolio kreditnya agar dapat meminimalisir risiko tersebut.

Kecukupan modal merupakan elemen kunci lain dalam pelaporan keuangan bank. Modal berfungsi sebagai penyangga terhadap risiko kerugian yang mungkin terjadi akibat aktivitas bisnis bank. Regulasi internasional seperti Basel Accords mengatur standar kecukupan modal yang harus dipenuhi oleh bank guna menjaga stabilitas dan kepercayaan publik (Rashid & Jabeen, 2016). Dengan modal yang cukup, bank memiliki kemampuan untuk menahan guncangan keuangan dan terus melaksanakan fungsinya sebagai perantara keuangan dalam perekonomian.

Selain itu, karakteristik tersebut mempengaruhi bagaimana analisis kinerja keuangan dilakukan pada perusahaan perbankan. Rasio keuangan yang digunakan biasanya difokuskan pada pengukuran likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas yang sesuai dengan sifat bisnis bank (Almazari, 2012). Misalnya, rasio likuiditas menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek, sementara rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aktivitas usaha utamanya. Rasio solvabilitas menilai kemampuan bank untuk menanggung risiko dan membayar kewajiban jangka panjang.



Dari keseluruhan, karakteristik khusus perusahaan perbankan tersebut menunjukkan pendekatan analisis dan pelaporan keuangan yang berbeda dibanding

perusahaan non-keuangan. Pemahaman mendalam terhadap struktur modal, regulasi yang berlaku, serta fokus pada likuiditas, kualitas aset, dan kecukupan modal menjadi hal penting bagi para analis dan pemangku kepentingan dalam menilai kinerja dan stabilitas bank (Hassan & Bashir, 2003).

## 2.4 Rasio Keuangan

### 2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis penting yang digunakan dalam dunia keuangan untuk mengukur performa suatu entitas bisnis berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan. Rasio ini berfungsi sebagai indikator kuantitatif yang memungkinkan para pengambil keputusan, baik dari pihak internal perusahaan maupun dari pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator, untuk memahami kondisi keuangan perusahaan secara lebih mendalam dan objektif (Khan & Jain, 2018).

Secara umum, laporan keuangan terdiri dari neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba rugi (laporan kinerja), laporan perubahan ekuitas, serta laporan arus kas. Informasi yang terdapat di dalam laporan-laporan tersebut dapat diolah dan dianalisis lebih lanjut melalui perhitungan rasio-rasio keuangan tertentu untuk menghasilkan gambaran yang lebih jelas mengenai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan. Rasio-rasio ini bertindak sebagai parameter untuk menilai seberapa efisien perusahaan mengelola sumber daya yang dimilikinya, seberapa



kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dan seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Khan & Jain, 2018).

Salah satu keunggulan dari penggunaan rasio keuangan adalah sifatnya yang serba guna dan fleksibel. Rasio ini tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan perbandingan antarperiode, sehingga tren kinerja perusahaan dapat dianalisis dari waktu ke waktu. Selain itu, rasio keuangan juga memungkinkan adanya perbandingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya di dalam industri yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan standar industri atau pesaing langsung, manajemen dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan perusahaan secara lebih objektif (Khan & Jain, 2018).

Dalam praktiknya, terdapat berbagai jenis rasio keuangan yang diklasifikasikan berdasarkan aspek keuangan yang dianalisis. Beberapa klasifikasi umum dari rasio keuangan antara lain:

1. Rasio Likuiditas – mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Solvabilitas atau Leverage – mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.
3. Rasio Aktivitas – menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan.
4. Rasio Profitabilitas – mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari operasinya.





5. Rasio Pasar – menggambarkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan di pasar modal dan biasanya digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi (Khan & Jain, 2018).

Dalam konteks perbankan, rasio keuangan menjadi alat ukur yang sangat penting karena sifat industri ini yang sangat bergantung pada kepercayaan publik dan pengawasan regulasi. Perusahaan perbankan diharuskan untuk menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan risiko yang diambil dalam kegiatan intermediasi keuangan. Oleh karena itu, rasio keuangan yang digunakan dalam analisis bank biasanya lebih difokuskan pada aspek likuiditas, kualitas aset, kecukupan modal, serta profitabilitas. Contoh rasio yang umum digunakan dalam analisis perbankan antara lain: *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Non-Performing Loans (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*.

Rasio-rasio tersebut tidak hanya membantu pihak manajemen bank dalam mengevaluasi dan meningkatkan kinerjanya, tetapi juga digunakan oleh otoritas pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia dalam menilai stabilitas dan kesehatan sistem perbankan secara menyeluruh. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara rutin dan menyeluruh, potensi risiko keuangan dapat dideteksi lebih dini, sehingga dapat dilakukan langkah mitigasi yang tepat sebelum permasalahan membesar dan mengancam kelangsungan bank (Khan & Jain, 2018).



ji investor dan pemangku kepentingan lainnya, rasio keuangan memberikan an kuantitatif yang kuat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Misalnya,

seorang investor yang ingin menanamkan modalnya di sektor perbankan akan menilai rasio profitabilitas dan risiko suatu bank sebelum membeli sahamnya. Kreditor, di sisi lain, akan melihat rasio likuiditas dan solvabilitas sebagai dasar untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kembali pinjaman.

Tidak hanya untuk analisis internal, rasio keuangan juga digunakan sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Dalam laporan tahunan dan prospektus perusahaan yang dipublikasikan kepada masyarakat, rasio keuangan disajikan sebagai bagian penting dari transparansi informasi dan akuntabilitas perusahaan terhadap publik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan rasio keuangan tidak hanya terbatas pada ruang analisis teknis, tetapi juga memiliki dimensi strategis dalam membangun kepercayaan pasar dan reputasi perusahaan (Khan & Jain, 2018).

Secara keseluruhan, rasio keuangan adalah alat yang fundamental dalam dunia keuangan dan akuntansi. Keberadaannya memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami kondisi aktual perusahaan secara lebih terstruktur, membuat perbandingan yang relevan, serta merumuskan strategi berdasarkan data yang valid. Oleh karena itu, penguasaan terhadap berbagai jenis rasio keuangan dan interpretasinya menjadi kompetensi yang sangat penting bagi profesional di bidang keuangan, akuntansi, maupun manajemen (Khan & Jain, 2018).



## 2.4.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

### 1. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan indikator penting dalam analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya. Rasio ini menggambarkan seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, dan seberapa kuat struktur modal perusahaan dalam menanggung risiko kerugian jangka panjang. Dalam konteks ini, solvabilitas tidak hanya menunjukkan ketahanan keuangan perusahaan di masa depan, tetapi juga mencerminkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap keberlangsungan operasional perusahaan (Prima, 2018).

Terdapat beberapa rasio yang umum digunakan untuk mengukur solvabilitas, antara lain *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DER menunjukkan seberapa besar jumlah utang yang digunakan untuk membiayai ekuitas pemegang saham. Jika nilai DER terlalu tinggi, hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan terlalu bergantung pada pembiayaan eksternal, yang berisiko jika pendapatan perusahaan tidak cukup stabil. Sementara itu, DAR mengukur seberapa besar total aset perusahaan yang berasal dari pinjaman. Rasio ini berguna untuk mengetahui tingkat leverage yang digunakan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya (Ekuitas, 2021).

Dalam industri perbankan, rasio solvabilitas sering dikaitkan dengan kecukupan



atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR menjadi salah satu indikator utama untuk menunjukkan seberapa besar modal yang tersedia untuk menutupi risiko dari aset-aset produktif bank, seperti kredit dan investasi. Regulator seperti

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan batas minimum CAR sebagai langkah untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai CAR, maka semakin kuat posisi modal bank dalam menghadapi risiko kredit dan operasional (Prima, 2018).

Secara keseluruhan, rasio solvabilitas memainkan peran vital dalam memastikan bahwa perusahaan, terutama bank, memiliki kapasitas jangka panjang yang memadai untuk bertahan dalam situasi ekonomi yang tidak menentu, menjaga kepercayaan publik, dan menghindari kebangkrutan yang dapat mengganggu sistem keuangan nasional (Ekuitas, 2021).

## 2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari kegiatan operasional dan sumber daya yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset, modal, dan kewajiban guna menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena laba yang stabil dan berkelanjutan merupakan kunci bagi pertumbuhan, kelangsungan usaha, dan imbal hasil kepada pemegang saham (Prima, 2018).

Beberapa rasio yang umum digunakan dalam mengukur profitabilitas antara lain: *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. ROA

menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap satuan aset yang

Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan

ROE, di sisi lain, mengukur laba bersih terhadap ekuitas pemegang saham.



ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola modal sendiri untuk menciptakan laba. Sedangkan NPM menunjukkan seberapa besar porsi laba bersih dari total pendapatan yang diperoleh perusahaan, dan memberikan gambaran tentang efektivitas manajemen biaya dan kontrol pengeluaran (Ekuitas, 2021).

Dalam konteks perbankan, rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE menjadi sangat krusial karena bank beroperasi dengan margin keuntungan yang relatif tipis. Oleh karena itu, efisiensi dalam pengelolaan aset dan modal sangat menentukan keberhasilan bank dalam menjaga laba bersih. Selain itu, profitabilitas juga menjadi indikator utama yang diperhatikan oleh investor sebelum melakukan investasi. Laba yang tinggi dan stabil akan menarik minat pasar, meningkatkan nilai saham, dan memperkuat posisi perusahaan dalam persaingan industri (Prima, 2018).

Rasio profitabilitas juga membantu manajemen dalam mengevaluasi efektivitas strategi bisnis yang telah dijalankan. Jika rasio ini menurun, maka perusahaan dapat meninjau ulang proses bisnis, struktur biaya, dan model pendapatan untuk melakukan perbaikan. Sebaliknya, jika rasio meningkat, perusahaan dapat mempertahankan strategi tersebut atau memperluas bisnisnya untuk mencapai skala ekonomi yang lebih besar (Ekuitas, 2021).

### 3. Rasio Aktivitas



Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya atau aset yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya. Kata lain, rasio ini menunjukkan kecepatan perusahaan dalam mengubah

aset menjadi pendapatan atau laba. Rasio aktivitas juga sering disebut sebagai rasio efisiensi operasional, karena membantu menilai kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan secara produktif (Prima, 2018).

Beberapa contoh rasio aktivitas yang sering digunakan meliputi *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Receivables Turnover*. *Total Asset Turnover* mengukur seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari setiap satuan aset. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan asetnya secara efisien untuk mendukung kegiatan operasional. *Inventory Turnover* mengukur seberapa cepat persediaan barang dijual dan digantikan selama periode tertentu, sedangkan *Receivables Turnover* menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menagih piutang dari pelanggan (Ekuitas, 2021).

Dalam industri perbankan, rasio aktivitas berfokus pada efektivitas penggunaan aset produktif, terutama dalam penyaluran kredit. Misalnya, bank akan mengukur berapa besar volume kredit yang disalurkan dibandingkan dengan total dana yang tersedia, serta seberapa cepat pinjaman tersebut menghasilkan bunga sebagai pendapatan. Rasio seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Asset Utilization Ratio* dapat memberikan gambaran seberapa efisien aset bank digunakan untuk menghasilkan pendapatan operasional (Prima, 2018).

Efektivitas penggunaan aset sangat penting, karena aset yang tidak produktif akan menambah beban biaya dan menurunkan laba bersih. Oleh karena itu, analisis rasio



dapat membantu perusahaan dalam menentukan area yang perlu peningkatan efisiensinya, baik dalam manajemen piutang, pengelolaan persediaan, maupun dalam peningkatan produktivitas aset tetap (Ekuitas, 2021).

#### 4. Rasio Pasar (Market Ratio)

Rasio pasar merupakan salah satu kelompok rasio keuangan yang berperan penting dalam menganalisis bagaimana kinerja perusahaan dinilai oleh investor dan pelaku pasar modal. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar nilai perusahaan di mata pasar dan bagaimana pasar merespons kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data historis maupun ekspektasi masa depan. Rasio pasar tidak hanya digunakan oleh investor individu, tetapi juga oleh analis keuangan, manajer investasi, serta manajemen perusahaan itu sendiri untuk menilai posisi strategis perusahaan dalam pasar saham (Khan & Jain, 2018).

Terdapat beberapa jenis rasio pasar yang umum digunakan untuk menilai harga wajar saham dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Beberapa di antaranya yang paling populer meliputi *Earnings Per Share (EPS)*, *Price to Earnings Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Dividend Yield*, dan *Market to Book Ratio*. Masing-masing rasio tersebut memiliki fungsi dan makna yang berbeda, namun semuanya mengarah pada satu tujuan utama, yaitu memberikan gambaran yang jelas mengenai nilai suatu perusahaan di pasar modal dan bagaimana ekspektasi terhadap kinerjanya di masa depan (Khan & Jain, 2018).

##### 1. *Earnings Per Share (EPS)*

Earnings Per Share atau EPS adalah salah satu rasio keuangan yang paling dasar namun sangat penting dalam menilai kinerja perusahaan. EPS mengukur besarnya laba yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Kata lain, EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan yang bisa diklaim



oleh pemegang saham dari setiap saham yang mereka miliki. Rumus perhitungannya adalah laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS, maka semakin baik pula kinerja perusahaan karena menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan (Potret Empiris, 2022).

Investor seringkali menggunakan EPS sebagai acuan utama untuk menentukan apakah saham suatu perusahaan layak dibeli atau tidak. EPS juga menjadi dasar dalam perhitungan dividen dan pengukuran pertumbuhan laba dari waktu ke waktu. Perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan EPS yang konsisten cenderung dianggap memiliki prospek yang baik di masa depan, sehingga dapat menarik minat investor (Potret Empiris, 2022).

## 2. *Price to Earnings Ratio (PER)*

PER atau Price to Earnings Ratio merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara harga saham di pasar dengan laba per saham yang dihasilkan oleh perusahaan. Rasio ini mencerminkan seberapa tinggi pasar bersedia membayar harga saham dibandingkan dengan pendapatan perusahaan. Rumus perhitungannya adalah harga saham dibagi dengan EPS. PER yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa investor memiliki ekspektasi pertumbuhan laba yang tinggi di masa mendatang, namun juga bisa menandakan bahwa saham tersebut telah terlalu mahal (overvalued). Sebaliknya, PER yang rendah bisa mengindikasikan bahwa saham sedang undervalued atau tidak dihargai sesuai potensinya oleh pasar (Potret Empiris,





PER sangat bermanfaat untuk membandingkan valuasi saham antar perusahaan dalam industri yang sama. Jika dua perusahaan memiliki EPS yang mirip namun PER berbeda jauh, investor bisa mengevaluasi mana yang lebih layak untuk diinvestasikan. Namun, perlu diingat bahwa PER juga harus dianalisis bersamaan dengan faktor-faktor lain seperti pertumbuhan pendapatan, stabilitas laba, dan risiko bisnis yang dihadapi perusahaan (Samad & Anan, 2017).

### 3. *Price to Book Value (PBV)*

PBV atau Price to Book Value adalah rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham perusahaan. Nilai buku dihitung dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini membantu investor untuk menilai apakah harga saham lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan nilai riil yang tercatat dalam laporan keuangan. Jika PBV lebih besar dari 1, maka harga saham di pasar lebih tinggi daripada nilai buku perusahaan, dan sebaliknya (Potret Empiris, 2022).

Rasio PBV sering digunakan untuk menilai perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar seperti sektor perbankan dan manufaktur. Investor akan mempertimbangkan PBV dalam menentukan apakah saham perusahaan tersebut layak untuk dibeli, terutama jika PBV-nya rendah namun kinerja keuangannya stabil. PBV juga sering menjadi pertimbangan dalam analisis fundamental karena mencerminkan nilai wajar saham dibandingkan dengan kekayaan bersih perusahaan

↳ Anan, 2017).



#### 4. *Dividend Yield*

*Dividend Yield* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar dividen yang dibayarkan perusahaan dibandingkan dengan harga sahamnya. Rasio ini penting bagi investor yang mencari pendapatan rutin dari investasinya dalam bentuk dividen. *Dividend Yield* dihitung dengan membagi total dividen tahunan per saham dengan harga saham saat ini, lalu dikalikan 100% untuk mendapatkan persentase. Semakin tinggi *dividend yield*, semakin besar imbal hasil yang diterima investor dari dividen (Khan & Jain, 2018).

Namun, penting bagi investor untuk tidak hanya terpaku pada besar kecilnya *dividend yield* semata. *Dividend yield* yang tinggi bisa jadi disebabkan karena harga saham yang sangat rendah akibat penurunan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, investor harus menyeimbangkan antara pertimbangan *dividend yield* dengan pertumbuhan perusahaan dan keberlanjutan pembayaran dividen di masa depan (Samad & Anan, 2017).

#### 5. *Market to Book Ratio*

*Market to Book Ratio* adalah salah satu bentuk rasio pasar lainnya yang mirip dengan PBV, namun lebih fokus pada perbandingan antara nilai pasar perusahaan (market capitalization) dengan total ekuitasnya. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat persepsi pasar terhadap nilai kekayaan bersih yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi market to book ratio, maka semakin besar kepercayaan pasar pertumbuhan dan potensi keuntungan perusahaan di masa depan.



Sebaliknya, jika nilai rasio ini rendah, bisa jadi pasar kurang percaya terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Potret Empiris, 2022).

Rasio ini sering digunakan dalam strategi investasi jangka panjang karena memberikan informasi tentang nilai intrinsik perusahaan dibandingkan nilai pasarnya. Perusahaan dengan nilai market to book ratio yang tinggi biasanya berasal dari industri teknologi, jasa, atau perusahaan yang memiliki intangible asset besar seperti merek, hak paten, dan reputasi.

Secara keseluruhan, rasio pasar merupakan alat analisis yang sangat penting dalam dunia investasi dan manajemen keuangan perusahaan. Melalui EPS, PER, PBV, Dividend Yield, dan Market to Book Ratio, investor dapat menilai apakah saham perusahaan dihargai secara adil oleh pasar, atau justru undervalued maupun overvalued. Rasio-rasio ini juga memberikan wawasan mengenai ekspektasi pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Dalam konteks pengambilan keputusan investasi, analisis rasio pasar sangat bermanfaat untuk membantu investor menyeleksi saham dengan potensi pertumbuhan yang tinggi serta menyeimbangkan antara risiko dan imbal hasil yang diharapkan (Samad & Anan, 2017).

## 2.2 Tinjauan Empirik

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam tentang analisis kinerja keuangan. Penelitian itu dilakukan oleh:

1. Oky Suganda (2018) meneliti Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas



m Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efeknesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Perusahaan Perbankanursa Efek Indonesia 2012-2016 tidak baik jika diukur menggunakan CR,

tetapi jika menggunakan *debt to assets ratio* kinerja Perusahaan dikatakan *solvable* jika mempunyai nilai *debt to assets ratio* lebih besar dari 35%. Hal ini berarti, manajemen perusahaan mampu menggunakan aktiva untuk membayar hutang jangka pendek dan hutang jangka panjangnya. *Debt to equity ratio* yang lebih besar dari 90% sehingga dapat dikatakan bahwa, kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 2012–2016 termasuk kategori *solvable* diukur berdasarkan *debt to equity ratio*, karena perusahaan dikatakan *solvable* jika mempunyai nilai *debt to equity ratio* lebih besar dari 90%. Hal ini berarti, manajemen perusahaan mampu menggunakan modal sendirinya untuk membayar hutang jangka pendek dan hutang jangka panjangnya. *Total assets turnover* dibawah 2 kali sehingga dapat dikatakan bahwa, kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 2012 – 2016 termasuk kategori tidak baik diukur berdasarkan *total assets turnover*, karena perusahaan dikatakan baik jika mempunyai nilai *total assets turnover* lebih besar dari 2 kali. Hal ini disebabkan kurang efektifnya perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

2. Tri Damayanti, Dini Andriani (2022) meneliti Analisis Rasio Keuangan Perbankan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank (Studi pada PT Bank Negara Indonesia Tbk Yang Listing Di BEI Untuk Periode Tahun 2017-2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 didapatkan hasil rasio yang berfluktuatif namun h dalam angka yang normal. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa PT c Negara Indonesia (Persero), Tbk. memiliki kinerja keuangan yang baik



dilihat dari rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas. Oleh karena itu PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dapat meningkatkan kesehatan keuangannya dan meningkatkan kinerjanya secara maksimal.

3. Firda Inayah, Aris Munandar (2021) meneliti Analisis Perbandingan *Net Profit Margin* Dan *Gross Profit Margin* Perusahaan Telekomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji independent sample t-test net profit margin dan gross profit margin sama-sama menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan kesimpulan terdapat perbedaan karena nilai signifikannya  $< 0,05$ .
4. Putu Ayu Prastika (2024) meneliti Analisis Kinerja Keuangan Pada Bank BUMN Berdasarkan Metode Risk Based Bank Rating Periode 2019-2023. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari ketujuh analisis rasio yang diuji yaitu *Risk profile* terdiri dari *Non-performing loan* (NPL), *Loan to deposit ratio* (LDR), rasio *good corporate governance* (GCG), *Earning* terdiri dari ROA, ROE, BOPO dan rasio permodalan (*capital*) diketahui bahwa kinerja bank BUMN dalam kategori sehat meskipun ditemukan penurunan beberapa rasio yang disebabkan oleh pandemi covid 19 seperti, rasio *risk profile* dan rasio rentabilitas. Namun ditemukan pula rasio yang tidak menurun dan tidak berdampak yaitu rasio *good corporate governance* (GCG) dan rasio permodalan (*earning*)

5. Nuri Maulidia (2021) meneliti Analisis Kinerja Keuangan Bank Di Masa Pandemi d-19 Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang ditinjau dari analisis



*capital* (permodalan), *asset quality* (kualitas aset), *management* (manajemen), *earning* (rentabilitas) dan *liquidity* (likuiditas) pada Bank BUMN di masa pandemi Covid-19 termasuk dalam kategori cukup sehat. Kemampuan bank dalam mempertahankan kinerja keuangannya didukung oleh adanya stimulus dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia bersama Otoritas Jasa Keuangan, Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, dan Lembaga Penjamin Simpanan melalui POJK No.11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Covid-19 dan Undang-Undang No. 2 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Covid-19 dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional.

